

Pembinaan Karakter Santri Ulumul Quran Pagar Air Aceh Besar

Syukriah

Magister PAI Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: 191003036@student.ar-raniry.ac.id

Syabuddin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: syabuddin@ar-raniry.ac.id

Mufakhir

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: mufakhir@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan karakter pada santri Ulumul Quran Pagar Air Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara wawancara dan observasi. Informan penelitian adalah tiga (3) orang ustaz. Data penelitian dianalisis secara deskripsi berpandukan teori Miles and Hubberman. Hasil penelitian bahwa ada 17 jenis karakter yang dibina pada santri Ulumul Quran Pagar Air Aceh Besar, yaitu; religius, jujur, disiplin, kreatif, cinta tanah air, sabar, semangat, toleransi, kerja keras, menghargai, komunikasi, peduli sosial, tanggung jawab, peduli lingkungan, gemar membaca, cinta damai dan rasa ingin tahu.

Kata Kunci: pembinaan, karakter, santri

PENDAHULUAN

Pembinaan karakter merupakan pembinaan yang sangat penting terutama bagi anak-anak yang masih dalam dunia pendidikan, karena pembinaan karakter dalam dunia pendidikan ini dijadikan sebagai wadah atau proses dalam membina pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik. Sebagai tenaga pendidik seorang guru juga perlu memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, karena perilaku guru merupakan contoh teladan bagi anak didik. Dalam dunia pendidikan memang pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menjadikan pribadi yang baik, bijaksana, jujur, bertanggung jawab, dan bisa menghormati orang lain.

Karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sejak awal kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa (Hanani, 2016).

Pembinaan karakter bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang bermoral, membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, membentuk manusia yang inovatif dan suka bekerja keras, optimis dan percaya diri. Dengan demikian pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pembinaan karakter dengan pembinaan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak baik dari ranah kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas dan spiritual harus seimbang (Suwartini, 2017).

Di dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pendidikan karakterlah menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan Pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pembinaan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan character building bagi generasi muda; generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Suwartini, 2017). Nilai karakter bukan tentang pengetahuan atau teori yang harus dihafalkan oleh peserta didik, tetapi sebuah pedoman dasar hidup yang harus dipahami, dimengerti dan dilakukan oleh masyarakat. Secara praktis, pendidikan karakter merupakan system penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah atau kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun terhadap bangsa.

Oleh karena itu pembinaan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

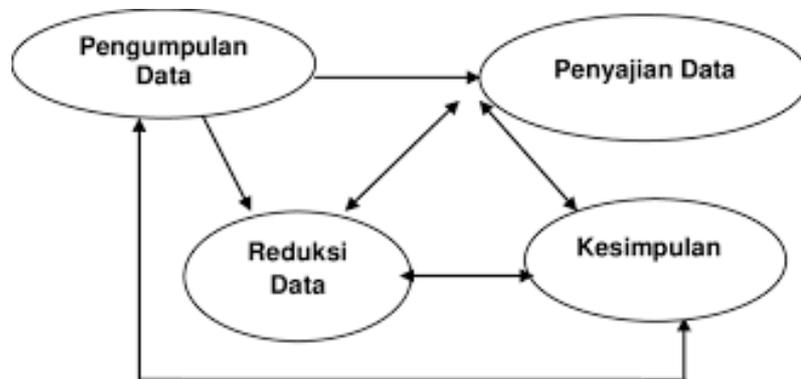
Pembinaan karakter menjadi hal terpenting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat

maupun dilindungi pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Terutama di kalangan remaja yang telah banyak terjadi kerusakan atau dekadensi moral dan karakter yang tidak bagus, demikian juga di kalangan remaja. Selain itu juga, paham radikal menjadi isu penting dalam kalangan ASN juga masyarakat. Hal ini sebagaimana ungkapan Menag dalam webinar bertajuk 'Strategi Menangkal Radikalisme Pada Aparatur Sipil Negara', yang disiarkan di YouTube KemenPAN-RB, Rabu (02/09). Berdasarkan beberapa persoalan dan permasalahan tersebut maka kajian ini mendeskripsikan pembinaan karakter santri pada dayah Ulumul Quran Pagar Air Aceh Besar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif (Nadila et al., 2022). Pengumpulan data ini yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara observasi dan wawancara. Secara observasi, melakukan pengamatan aktivitas subjek yang sedang diamati, secara wawancara, melakukan wawancara dengan informan penelitian yaitu 3 orang ustaz di dayah Ulumul Quran Pagar Air Aceh Besar.

Data penelitian yang telah diperoleh dilakukan analisis menggunakan teori Miles dan Hubberman dengan tahapan; mengumpulkan data mereduksi data, menyajikan data dan pengambilan kesimpulan, sebagaimana gambar berikut.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data Menurut Miles dan Hubberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang pembinaan karakter pada santri Ulumul Quran Pagar Air Aceh Besar bahwa terdapat 17 jenis karakter. Berikut paparan hasil penelitian dan pembahasan.

1. Religius

Religius adalah karakter yang berkaitan dengan mewujudkan pengabdian yang setia kepada realitas tertinggi yang diakui, berkaitan dengan keyakinan, atau ketaatan agama dan

berakhlaqul karimah (Oktari & Kosasih, 2019). Terkait dari tujuan pembiasaan penanaman nilai karakter bagi santri adalah agar santri yang menghafal al-Qur'an atau hafidz dan hafidzah berkarakter sesuai dengan nilai-nilai islami atau memiliki akhlak yang mulia, yang ditanamkan sejak dini sehingga mereka terbiasa dengan nilai-nilai islami atau berakhlaqul karimah.

Cuplikan wawancara-1:

"...tujuan dari pembiasaan penanaman nilai karakter bagi santri yaitu mengharapkan agar santri yang menghafal al-Qur'an atau hafidz dan hafidzah berkarakter sesuai dengan nilai-nilai islami atau memiliki akhlak yang mulia, yang ditanamkan sejak dini sehingga mereka terbiasa dengan nilai-nilai islami atau berakhlaqul karimah" Ust.-JL)

Sementara pembinaan sikap religius santri dilakukan melalui pembiasaan melakukan shalat secara berjamaah, mengikuti pengajian, baik pengajian kitab maupun pengajian al-Qur'an, dan ada juga sebagian santri yang melakukan puasa sunah. Selain itu, pembinaan karakter religious dilakukan dengan cara 5-S, yaitu; senyum, sapa, salam, sopan dan santun (Maksum & Suandari, 2018). Hasil observasi ditemukan rutinitas wajib santri untuk melaksanakan shalat berjamaah dan mengikuti pengajian. Ditambah juga ada pembiasaan untuk melakukan puasa sunah.

Cuplikan wawancara-2:

"...pembinaan karakter religius dilakukan melalui 5-S yaitu; senyum, sapa, salam, sopan dan santun..." (Ust.-HS) .

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan. Jujur menjadi salah satu sifat yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, yang sifat tersebut harus ditanamkan sejak kanak-kanak supaya terbiasa ketika dewasa. Guru memiliki peran dalam membina karakter jujur pada anak (Rochmawati, 2018). Santri dayah Ulumul Quran dibina untuk senantiasa berlaku jujur. Terkait dengan hal ini sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara.

Cuplikan wawancara-1:

"Nilai kejujuran pada santri sebagian guru sudah mengenal mana santri yang jujur dan mana santri yang tidak jujur karena sudah mengenal dan terbiasa dengan mereka di dalam kelas. Dan bagi santri yang tidak jujur guru akan memberikan beberapa pertanyaan untuk mengetes atau mengetahui kejujuran mereka, dari pertanyaan tersebut akan terjawab apakah mereka jujur atau tidak dan jika mereka tidak jujur akan diberikan peringatan dan arahan agar ke depan tidak akan terulang lagi dan berkarakter dengan baik..." (Ust.-HS).

Cuplikan wawancara-2:

“...Kemudian yang membantu untuk mengetahui kejujuran santri dengan menggunakan alat yaitu menggunakan CCTV, disitu dapat dilihat jika santri yang tidak jujur seperti dengan melakukan pencurian dan perilaku buruk lainnya...” (Ust.-JL).

3. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan dan tunduk pada pengawasan, juga merupakan latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Perkataan disiplin mempunyai arti kepatuhan pada aturan, maka tata tertib di lembaga pendidikan menjadi penting sebagai cara untuk pembinaan karakter disiplin anak (Sobri et al., 2019). Terkait hal ini, hasil wawancara sebagaimana cuplikan wawancara berikut.

Cuplikan wawancara-1:

“kebijakan-kebijakan yang ditetapkan dalam kurikulum madrasah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter ada tentunya, akan tetapi peraturan-peraturan yang diterapkan belum begitu tegas, perlu ditekankan dan dipertegas lagi agar peraturan-peraturan di MUQ Pagar Air terbentuk dengan bagus dan baik, seperti halnya masih kita temui beberapa santri yang melanggar peraturan” (Ustaz. HS)

Cuplikan wawancara-2:

“Kedisiplinan dan kebersihan juga merupakan nilai karakter yang tertanam dari pembinaan pembiasaan melalui teguran oleh guru. Sedangkan penanaman nilai karakter yang diperoleh melalui pembinaan nasihat-nasihat (tausiah) yaitu beradab, taat kepada peraturan-peraturan atau kedisiplinan, dan mereka juga mendengar motivasi-motivasi yang diberikan oleh guru mereka” (Ustaz. JL).

Hasil observasi ditemukan pembinaan nilai karakter kedisiplinan santri terlihat ketika mereka tepat waktu saat masuk kelas, membuang sampah pada tempatnya, shalat berjamaah dengan tepat waktu, dan juga taat kepada peraturan-peraturan walaupun masih ada beberapa santri yang melanggarnya.

4. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kreatif merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang memungkinkan untuk membuat mereka menemukan pendekatan-pendekatan atau juga terobosan baru dalam menghadapi situasi atau juga suatu masalah tertentu yang biasanya tercermin dalam pemecahan masalah dengan cara baru serta juga unik yang berbeda dan juga lebih baik dari sebelumnya. Kreativitas dapat ditunjang melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan (Mahfud, 2017). Hasil wawancara menemukan bahwa santri dibina

keaktifitas dengan memberi pengalaman interaksi dan aneka kegiatan produktif. Hal ini sebagaimana hasil wawancara.

Cuplikan wawancara:

“Dalam hal ini santri juga melakukan berbagai aktivitas yang membuat hari-hari mereka terisi dengan kegiatan yang bermanfaat yaitu dengan membuat kerajinan tangan” (Ustaz. JL).

5. Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air merupakan hal penting yang perlu diimplementasikan sejak dini, dan salah satunya melalui lembaga pendidikan dalam bentuk interaksi dan juga aturan yang mengarah kepada sikap nasionalisme (Atika et al., 2019). Sikap santri terhadap cinta tanah air terlihat ketika mereka peduli dan menghargai terhadap bahasa dari kawan-kawan mereka di dayah karena santri di dayah tersebut berbeda-beda asalnya dan juga berbeda dengan bahasa mereka, dan juga peduli terhadap lingkungan dayah karena itu merupakan tempat mereka tinggal. Oleh karena itu rasa cinta tanah air perlu ditumbuh kembangkan dalam jiwa setiap santri dalam sebuah dayah agar tujuan hidup bersama dapat tercapai. Hal ini hasil wawancara dengan salah seorang ustaz:

Cuplikan wawancara:

“...santri diajarkan untuk peduli teman, menghargai bahasa teman-teman yang berbeda sesuai daerahnya, mereka juga peduli lingkungan dayah...” (Ustaz. HS).

6. Sabar

Sabar merupakan sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar juga merupakan kemampuan mengendalikan diri yang dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai sangat tinggi dan mencerminkan kekuatan jiwa orang yang memilikinya. Sikap sabar harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu karena sabar itu mulia dan indah (Hanani, 2016). Terkait sikap sabar, hasil wawancara dengan salah satu ustadz sebagaimana berikut.

Cuplikan wawancara-1:

“Karena disini berbasis hafalan tentunya sikap al-Qur’ani diterapkan. Sabar dan istiqamah adalah kunci bagi penghafal al-Qur’an. Memanfaatkan waktu dengan baik akan membuat santri menjadi mandiri bagaimana mengatur waktu supaya tidak terbuang-buang. Bagi yang tidak menghafal al-Qur’an mereka menghormati dan menyesuaikan dengan yang lainnya, disini kita saling belajar, yang baik dicontoh dan yang buruk ditinggalkan” (Ustaz MF).

Cuplikan wawancara-2:

“...Santri di dayah tersebut harus pandai memanfaatkan waktu luang supaya tidak terbuang-buang...” (Ustaz HS).

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan bahwa santri memanfaatkan waktu luang dengan sebaik mungkin dan dengan penuh kesabaran untuk meningkatkan hafalan.

7. Semangat

Semangat adalah keadaan pikiran ketika batin tergerak untuk melakukan satu atau banyak tindakan. Semangat itu memiliki fungsi sebagai penggerak batin untuk bertindak. Fungsi semangat untuk membakar atau menghangatkan semua yang dingin dan lesu, bila hati beku dan dingin, tiada lagi semangat, maka kita pun menjadi mati karena tidak ada lagi yang akan kita kerjakan. Karakter semangat dapat dilakukan melalui budaya-budaya local sebagai kearifan lokal (Ali, 2018). Maka santri dayah Ulumul Quran dibina semangat menghafal Al-Quran sebagai salah satu perwujudan daerah penerapan syariat Islam. Hasil wawancara terkait hal ini sebagaimana berikut.

Cuplikan wawancara:

“...santri punya semangat belajar, banyak dari mereka yang semangat menghafal al-Quran dan punya target hafalan, mereka juga berlomba-lomba untuk dapat prestasi. Dalam mengerjakan tugas-tugas kewajiban mereka juga semangat...” (Ustaz. MF).

Sikap semangat santri di Madrasah Ulumul Qur’an dilihat secara observasi, dimana mereka menunjukkan semangat dalam belajar, menghafal al-Qur’an dengan mencapai target, berlomba-lomba dalam berprestasi dan juga semangat dalam melakukan tugas-tugasnya sebagai kewajiban santri.

8. Toleransi

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Pembinaan karakter ini dapat dilakukan melalui habituasi lembaga pendidikan sebagai wadah pembentukan karakter (Yosiphanungkas & Mandayu, 2020). Hasil wawancara sebagaimana berikut.

Cuplikan wawancara:

“Ketika berada di luar dayah menemukan perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Toleransi yang dilakukan oleh santri untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau

bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik” (Ustaz JL).

9. Kerja Keras

Kerja keras merupakan berusaha dengan gigih atau sungguh-sungguh untuk mencapai kesuksesan dan tidak mengenal putus asa (Handayani & Sumaryati, 2014). Sikap kerja keras santri terlihat ketika mereka bersungguhsungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum targetnya tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Dan juga terlihat ketika santri bersungguh-sungguh dalam menghafal agar tercapai target hafalannya (hasil observasi). Wawancara dengan salah satu ustaz adalah sebagai berikut.

Cuplikan wawancara:

“...Tingkat hafalan bagi santri Mts yang harus dicapai yaitu 15 juz, dan santri tingkat MA ditambah 15 juz lagi, agar tercapai semuanya 30 juz. Dengan demikian perlu adanya kerja keras dan bersungguh-sungguh dalam menghafalnya agar tercapai target. Walau pun pada akhirnya kembali kepada kemampuan santri maing-masing...” (Ustaz JL).

10. Menghargai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Sikap tidak menghargai yaitu ketika kita tidak menganggap keadaan atau merendahkan orang lain. Sikap menghargai sesama juga berhubungan dengan sikap toleransi dalam menyikapi adanya perbedaan, berupa budaya, agama, suku dari orang lain disekitar kita, saling menghargai membuat seseorang memahami arti keberagaman. Wawancara dengan Ustadz mengungkapkan terkait hal tingkat kesopanan santri sebagaimana cuplikan berikut.

Cuplikan wawancara-1:

“...Sikap atau cara menghormati seorang guru yaitu dengan cara mematuhi segala perintahnya, yang perintahnya tersebut membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, serta menjauhkan segala larangannya. Sikap mereka kepada guru yaitu dengan membuka jalan ketika guru lewat, mencium tangan guru, itu semua merupakan cara mereka menghormati seorang guru yang telah banyak mengajarkan banyak ilmu kepadanya, walaupun terkadang ada santri yang IQ rendah tetapi memiliki takzim terhadap guru dengan bagus...” (Ustaz HS).

Cuplikan wawancara-2:

“... santri-santri sangat menghormati guru dan ustaz disini. Seperti pada saat shalat fardhu berjamaah mereka sudah terbiasa untuk memberikan jalan kepada ustadz-ustadz agar berdiri di shaf pertama semua...dan setelah shalat bersalaman mencium tangan guru dan ustaz, sampai antri...” (Ustaz JL).

Dalam observasi juga ditemukan bahwa sikap santri menghargai guru mereka yaitu dengan cara menghormati seorang guru yang telah banyak mengajarkan ilmu kepadanya dan santri juga menghargai orang yang lebih tua di dayah. Seperti petugas kebersihan, satpam, ibu kantin dan juga pembina yang ada di dayah.

11. Komunikasi

Sikap komunikasi santri yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan teman-temannya di dayah. Karakter komunikatif ini sangat diperlukan dalam kehidupan terlebih dalam kehidupan santri di dayah yaitu untuk memperlancar komunikasi dengan teman-temannya agar mengetahui berbagai informasi dan juga hal lainnya.

Cuplikan wawancara:

“...santri disini kan tinggal diasrama, komunikasi sesama teman mereka bagus, senang bergaul bersama-sama, bekerja sama dengan teman-temannya dalam kegiatan-kegiatan yang ada disini, misal kegiatan asrama, dll...” (Ustaz JL).

Dalam lingkungan pesantren bahwa pengasuh tidak hanya mengasuh santri saja, ia juga berperan sebagai guru. Untuk membentuk akhlak santri dibutuhkan hubungan komunikasi yang baik antara pengasuh dan santri. Dalam hal ini guru membina sikap komunikasi santri, baik sesama santri maupun santri-guru dan santri-civitas pesantren lainnya (Nikmah & Yusnita, 2020)

12. Peduli Sosial

Karakter peduli sosial seseorang santri yang selalu ingin memberi bantuan pada teman-temannya di dayah, menolong teman yang membutuhkan, seperti memberikan pinjaman perlengkapan tulis dan lain sebagainya.

Cuplikan wawancara:

“...kalau kepedulian sosial sangat terlihat dalam kalangan santri disini, mereka saling berbagi satu sama lainnya, seperti berbagi makanan yang dititipkan oleh orang tua mereka saat berkunjung terhadap teman sekamarnya dan begitu juga sebaliknya dengan teman-temannya yang lainnya...” (Ustaz HS).

Peduli sosial perlu dikembangkan agar anak tidak memiliki sifat negatif, seperti sombong, acuh tak acuh, individualisme, masa bodoh terhadap masalah sosial, pilih-pilih teman dan luntarnya budaya gotong-royong. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Tabi'in, 2017).

13. Tanggung Jawab

Tanggung jawab bisa menjadi perwujudan kesadaran dan kewajiban bagi masyarakat, tanggung jawab juga berarti suatu keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu sehingga kewajiban menanggung, memikul, menjadi segala sesuatu yang menjadi akibat. Seperti halnya sikap tanggung jawab sebagai santri di dayah MUQ Pagar Air yaitu terlihat ketika mereka mengerjakan tugastugas sekolah di dayahnya, mengulang hafalan pada waktunya dan mematuhi segala peraturan yang ada di dayah tersebut (hasil observasi). Dalam wawancara dengan salah satu ustaz terkait hal ini adalah sebagaimana cuplikan berikut.

Cuplikan wawancara:

“...santri mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, tugas dayah dan tugas sekolah...patuh pada aturan yang ada di dayah...” (Ustaz HS).

Proses pembinaan karakter tanggung jawab santri dapat dilakukan melalui beberapa tahapan pemahaman; melatih; membimbing; teladan; membiasakan; dan memberi hukuman bagi santri yang melanggar dan memberikan hadiah bagi santri teladan dan berprestasi (Rifai et al., 2019).

14. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan seseorang santri yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alami di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap kurang peduli ini kerap diiringi anggapan bahwa menyelamatkan lingkungan harus dengan kegiatan besar dan spektakuler, padahal dengan cara sederhana kita dapat ikut serta dalam penyelamatan lingkungan. Sikap peduli lingkungan pada santri MUQ Pagar Air yaitu terlihat ketika mereka menjaga kebersihan di perkarangan dayah dengan cara bergotong-royong dan selalu membuang sampah pada tempatnya (hasil observasi). Berbeda dengan temuan Purwami et al., (2018) bahwa sikap peduli lingkungan santri masih rendah. Terkait hal ini, hasil wawancara dengan ustaz sebagaimana cuplikan berikut.

Cuplikan wawancara:

“...santri disini dibiasakan untuk peduli lingkungan, mereka menjaga kebersihan lingkungan dayah... bergotong royong untuk membersihkan lingkungan dayah dan terbiasa membuang sampah pada tempat yang disediakan...” (Ustaz MF).

15. Gemar Membaca

Kebiasaan ini dilakukan oleh santri yaitu menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Jadi gemar membaca dapat diartikan sebagai kesuksesan akan membaca, ada kecenderungan hati ingin membaca. dengan demikian akan berimbas pada jumlah koleksi bacaan sendiri. Pembinaan sikap ini dapat dilakukan melalui manajemen literasi pembudayaan membaca (Razali, 2020). Terkait hal ini, hasil wawancara dengan salah satu ustaz sebagaimana cuplikan berikut.

Cuplikan wawancara:

“...santri dibiasakan untuk membaca. Kebiasaan ini biasa dilakukan oleh santri untuk menambah pengetahuan mereka ketika berada di dayah. Seperti sering ke perpustakaan, dan juga sering membaca dan memahami terjemahan dari pada al-Qur’an yang telah mereka hafal..” (Ustaz HS).

16. Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakannya santri yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Semangat damai Islam perlu diupayakan dan diperjuangkan dalam realitas kehidupan, baik dalam skala nasional, regional, maupun mondial. Visi kedamaian dapat diwujudkan dengan cara menciptakan suasana tenang dan damai dalam masyarakat, membebaskan masyarakat dari gangguan yang berupa propaganda dan gangguan fisik, menciptakan stabilitas dan rasa aman, dan melakukan rekonsiliasi terhadap pihak-pihak yang bertikai. Islam sangat mementingkan sikap cinta damai sebagai agama yang memiliki *code of conduct*, *amar ma'ruf nahi munkar* dan mengajarkan *akhlaqul karimah* (Chaer, 2016). Hasil wawancara terkait hal ini adalah sebagaimana berikut.

Cuplikan wawancara:

“...sikap dan perkataan santri disini sangat baik, hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari dalam diri mereka masing-masing, sebagai contoh ketika ada ustadz yang menasehati santri, Alhamdulillah santripun tidak membantah perkataan ustadz tersebut...” (Ustaz HS).

17. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan santri yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Hal ini berkaitan dengan kewajiban terhadap diri sendiri, alam dan lingkungan disekitarnya dimanapun ia berada dan dimanapun ia tinggal. Sikap ini dapat dilakukan pembinaan melalui kegiatan literasi (Ningrum et al., 2019). Hasil wawancara dengan salah satu ustaz terkait hal ini adalah sebagai berikut.

Cuplikan wawancara:

“...Sikap rasa ingin tahu ini sering dimiliki oleh santri di dayah MUQ Pagar Air yaitu terlihat ketika apa yang mereka baca di dalam al-Qur’an, jika mereka kurang memahami terjemahan tersebut mereka langsung menanyakan kepada ustaznya atau membaca buku-buku tafsir dan memahaminya sendiri sehingga mereka paham..”
(Ustaz JL).

KESIMPULAN

Karakter yang dibina bagi santri di Madrasah Ulumul Qur’an Pagar Air yaitu; 1) religius melalui 5-S yaitu; senyum, sapa, salam, sopan dan santun; 2) jujur dalam keseharian dan pengasuh sangat mengenal kondisi santri; 3) disiplin mengikuti aturan-aturan; 4) kreatif dalam mengembangkan diri dengan aneka kegiatan yang ada di dayah; 5) cinta tanah air dengan bersikap saling menghargai; 6) sabar dalam mengikuti pembelajaran khususnya menghafal Al-Quran; 7) semangat dalam menghafal Al-Quran dengan memasang target hafalan; 8) toleransi sesama dan saling menghargai; 9) kerja keras dalam belajar; 10) menghargai perbedaan sesama santri; 11) komunikasi yang baik sesama santri, santri-ustaz dan santri-civitas dayah lainnya; 12) peduli sosial dengan saling mengenal dan membantu sesama; 13) tanggung jawab atas tugas dan kewajiban yang harus dilakukan oleh santri; 14) peduli lingkungan dayah dengan menjaga aturan dan kebersihan; 15) gemar membaca melalui kegiatan budaya literasi; 16) cinta damai dengan berakhlaqul karimah dan mendengar nasehat ustaz; dan 17) rasa ingin tahu melalui komunikasi dengan ustaz untuk mendalami materi-materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. (2018). Penguatan Karakter Semangat Kebangsaan melalui Pembelajaran Kearifan Lokal dalam Mata Kuliah PPKn. *Jurnal Geuthee*, 01(03), 188–198. <http://www.journal.geutheeinstitute.com>.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(1).
- Chaer, M. T. (2016). Islam dan Pendidikan Cinta Damai. *ISTAWA*, 2(1), 73–94.
- Hanani, D. (2016). Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Ghazali. *Al-Jauhari*, 1(1), 46–53.
- Handayani, N. W., & Sumaryati, D. (2014). Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Kerja Keras Anak Usia Remaja di Dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Citizenship*, 4(1), 27–38.
- Mahfud. (2017). Berpikir dalam Belajar; Membentuk Karakter Kreatif Peserta Didik. *Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 1(1), 1–10.
- Maksum, K., & Suandari, N. (2018). Implementasi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Penerapan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Bantul). *Literasi*, IX(2), 90–97.

- Nadila, A., Lailatussaadah, L., & Faisal, M. (2022). Management of Tahfidzul Quran Program in Dayah MUQ Pagar Air Aceh. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(2), 189. <https://doi.org/10.22373/jie.v0i0.11301>
- Nikmah, A. C., & Yusnita, H. (2020). Strategi Komunikasi Pengasuh Pondok dalam Pembinaan Akhlak Santri. *Syi'ar*, 3(2), 131–143.
- Ningrum, C. H. C., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi. *IVCEJ*, 2(2), 69–78.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 28(1), 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Purwami, I., Irawati, M. H., Rohman, F., Susilowati, & Budiasih, E. (2018). Program Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL): Analisis Pengetahuan Lingkungan dan Sikap Peduli Lingkungan Santri Pondok Pesantren di Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. *Bioeksperimen*, 4(2), 16–21. <https://doi.org/10.23917/bioeksperimen.v4i1.2795>
- Razali, R. (2020). Manajemen Literasi Terhadap Pembudayaan Membaca di Dayah Putri Muslimat Samalanga. *Al-Fikrah*, 09(01), 96–106.
- Rifai, A. L. F. A., Hery, M., & Mansur, A. (2019). Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Santri melalui Budaya Oganisasi Pelajar ORPPENDA. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(4), 480–496. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf>
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru dan Orang untuk Membentuk Kakakter Jujur pada Anak. *Al-Fikri*, 1(2), 1–12.
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Kultur Sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Kekkerlanjutan. *Trihayu*, 4(1), 220–234.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan sikap peduli pada Anak Melalui interassi kegiatan sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 1–10.
- Yosiphanungkas, Y., & Mandayu, B. (2020). Pembentukan Karakter Tolerance melalui Habitiasi Sekolah. *Jurnal PIPSI*, 5(2), 31–33. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-78692>